MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion
E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851
Vol. 4 No. 1 Maret 2027

Ruang Untuk Kembali: Pendampingan Pastoral Gereja dalam Mendampingi Pemuda di Tengah Perjalanan Kehidupan

Doruli Mian Rotua Sihombing[1] Bahagia Tarigan[2]
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia[1,2]
Email: dorulimsihombing@gmail.com[1] bahagiatarigan1970@gmail.com[2]

Abstrak

Pemuda yang merantau untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Jarak dari keluarga dan komunitas gereja dapat memengaruhi kehidupan sosial, keterlibatan dalam persekutuan, serta pertumbuhan iman mereka. Dalam menghadapi pergumulan tersebut, sebagian pemuda membutuhkan dukungan dan pendampingan agar mampu menjalani kehidupan dengan baik serta tetap memiliki hubungan yang kuat dengan gereja. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pergumulan pemuda yang merantau dan peran pendampingan pastoral gereja dalam memberikan dukungan bagi mereka. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui kajian terhadap kehidupan pemuda secara umum, dengan memperhatikan pengalaman dan pergumulan pemuda dari berbagai lingkungan, serta didukung oleh studi pustaka mengenai pendampingan pastoral dan dasar teologis pelayanan gereja. Kajian ini menekankan pentingnya gereja membangun relasi yang terbuka, menyediakan ruang persekutuan yang menerima pemuda, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Gereja diharapkan tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi ruang yang aman bagi pemuda untuk menceritakan pergumulan, memperoleh penguatan iman, dan menemukan dukungan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang untuk kembali bagi pemuda yang sedang menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
Kata Kunci: Pemuda, Perantauan, Pendampingan Pastoral, Gereja, Pergumulan Hidup

Abstract

Young people who migrate to pursue education or work face various challenges in adjusting to their new environment. Distance from family and church communities can impact their social lives, engagement in fellowship, and faith growth. In facing these challenges, some young people need support and guidance to live well and maintain a strong relationship with the church. This paper aims to examine the challenges faced by young people who migrate and the role of church pastoral care in providing them. This research was conducted using a qualitative approach through a study of the lives of young people in general, considering the experiences and challenges of young people from diverse backgrounds, and supported by a review of the literature on pastoral care and the theological foundations of church ministry. This study emphasizes the importance of churches building open relationships, providing welcoming spaces for young people, and providing guidance tailored to their needs. The church is expected to be not only a place of worship, but also a safe space for young people to share their struggles, gain faith strengthening, and find support on their journey. In this way, the church can become a place of return for young people facing various life challenges.
Keywords: *Youth, Migration, Pastoral Care, Church, Life Struggles*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pemuda dan pemudi merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja karena mereka sedang berada dalam masa pertumbuhan, pencarian jati diri, dan penentuan arah hidup. Namun, ketika memilih untuk merantau demi pendidikan, pekerjaan, atau alasan lainnya, mereka harus menghadapi lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan keluarga dan gereja

asal. Jauh dari pengawasan orang tua dan komunitas yang selama ini mengenal mereka dapat membuat sebagian pemuda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, memilih pergaulan, dan mempertahankan kehidupan iman. Dalam keadaan tersebut, sebagian pemuda mulai jarang mengikuti ibadah dan persekutuan karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman atau melakukan kegiatan lain. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa perhatian dan pendampingan yang memadai, mereka dapat semakin kehilangan hubungan dengan komunitas gereja dan lebih rentan terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sehat. Persoalan pemuda yang merantau tidak hanya berkaitan dengan keaktifan mereka dalam beribadah, tetapi juga dengan pergumulan yang dapat memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Tekanan pergaulan, kesepian, masalah ekonomi, tuntutan pendidikan atau pekerjaan, serta kesulitan menghadapi persoalan secara mandiri dapat membuat sebagian pemuda merasa terbebani. Dalam situasi tertentu, pergumulan tersebut dapat berkembang menjadi masalah yang serius, termasuk keputusasaan dan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Bunuh diri merupakan persoalan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu penyebab, sehingga kondisi ini perlu dipandang sebagai tanda pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dan dukungan sosial bagi pemuda. Oleh karena itu, gereja tidak seharusnya hanya memperhatikan pemuda ketika mereka hadir dalam ibadah, tetapi juga perlu peduli terhadap keadaan dan pergumulan mereka ketika berada jauh dari lingkungan gereja. Menghadapi keadaan tersebut, gereja perlu mengembangkan pendampingan pastoral yang tidak hanya berpusat pada teguran atau ajakan untuk kembali beribadah, tetapi juga pada kesediaan untuk hadir, mendengarkan, memahami, dan menolong pemuda menghadapi persoalan hidupnya. Pendampingan dapat dilakukan melalui komunikasi yang berkelanjutan, perkunjungan, percakapan pastoral, pembinaan iman, serta pembentukan lingkungan persekutuan yang aman dan mendukung.

Gereja juga perlu peka terhadap perubahan perilaku pemuda dan memberikan perhatian ketika mereka menunjukkan tanda-tanda tekanan emosional yang serius. Apabila persoalan yang dihadapi berada di luar kemampuan pelayan gereja, pemuda perlu dibantu untuk memperoleh pertolongan profesional yang sesuai. Dengan demikian, gereja diharapkan dapat menjadi “tempat untuk pulang”, yaitu komunitas yang menerima pemuda tanpa mengabaikan kesalahan mereka, memberikan arahan dengan kasih, serta mendampingi mereka untuk kembali membangun kehidupan iman dan menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Berdasarkan persoalan tersebut, penting untuk membahas bagaimana pendampingan pastoral gereja dapat dilakukan bagi pemuda-pemudi yang merantau agar mereka tetap memiliki hubungan dengan gereja, memperoleh dukungan ketika menghadapi pergumulan, dan tidak merasa harus menghadapi persoalan hidup seorang diri.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Arif Wicaksono dan Rebecca Glorya Pranowo	Gereja Sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme	Bertujuan memperkuat pemahaman jemaat mengenai bahaya okultisme dan kuasa Tuhan.	Metode Kualitatif Deskriptif	Pendampingan pastoral memberikan bimbingan spiritual, psikologis, dan sosial bagi individu yang ingin melepaskan diri dari keterikatan spiritual.	Pada penerapannya, gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang lebih sistematis. Pendidikan teologi dapat diterapkan melalui kelas pemuridan, seminar

					Sementara itu, doa pelepasan berperan dalam membebaskan individu dari kuasa gelap melalui otoritas Kristus.	apologetika, dan penguatan doktrin dalam khotbah-khotbah gereja. Sementara itu, pendampingan pastoral harus dilakukan secara personal dan komunitas, dengan menyediakan konseling Kristen, mentoring rohani, serta kelompok pendukung bagi mereka yang ingin pulih.
2	Christin Natali Pasoa (2025)	Gereja Dan Kesehatan Mental Pemuda	bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam merespons tantangan kesehatan mental yang dialami oleh pemuda Kristen yang bekerja di kawasan industri,	Metode Kualitatif Dengan Paradigma Fenomenologi	Temuan menunjukkan bahwa pemuda yang bekerja di sektor industri mengalami tekanan psikologis kronis akibat tuntutan kerja, beban ekonomi keluarga, serta keterputusan dari komunitas gereja	Penelitian ini merekomendasikan agar gereja-gereja di wilayah industri mengembangkan pendekatan pastoral yang kontekstual dan berorientasi pada kesehatan mental, serta menyediakan ruang aman secara spiritual bagi pemuda yang menghadapi realitas kerja industri.
3	Nadia Pranakinsa Lumintang dan Maria Elisa Tulangouw (2026)	Merengkuh Kerapuhan: Pendampingan Dan Konseling Pastoral Terhadap Pemuda Sandwich Generation Yang Mengalami Gangguan Kecemasan Di Jemaat GMIM Imanuel Toraget Wilayah Langowan Dua	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendampingan pastoral dijalankan kepada pemuda sandwich Generation dan bagaimana kehadiran kasih yang nyata melalui orang-tua dan kakak beradik dapat membantu pemuda tersebut merasa diterima, dikuatkan, dan dicintai	Metode Kualitatif Deskriptif	Pendampingan Dan Konseling merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya harus selalu di sandingkan, karena keduanya harus berjalan seiring dalam setiap pelayanan pastoral. Begitupun pelayanan tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi juga harus diwujudkan lewat tindakan nyata.	Pelayanan gereja memiliki peran strategis dalam merengkuh kerapuhan tersebut. Pendampingan pastoral, ketika dilakukan dengan empati, kehadiran penuh, dan pemahaman teologis yang matang, menjadi ruang aman di mana para pemuda dapat menata ulang napas batinnya.
4	Ita Marican Sinaga dan Rencan Charisma Putri Marbun (2025)	Peran Konseling Pastoral Dalam Mendampingi Remaja Dan Dewasa Muda Yang Bergumul Dengan Identitas Diri	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling pastoral dalam membantu individu memahami,	Metode Kualitatif	Dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja dan dewasa muda	Gereja dapat menjadi tempat yang benar-benar peduli dan relevan bagi pergumulan generasi muda masa kini.

			menerima, dan mengembangkan identitas diri secara sehat dan utuh		yang sedang mengalami pergumulan identitas diri.	
5	Sahelina Christiwi Br Sembiring dan Bahagia Tarigan	Dari "Harus Kuat" Menjadi "Boleh Bercerita": Pendampingan Pastoral bagi Generasi Muda dalam Pergumulan Kecemasan	Penelitian ini bertujuan untuk memahami kecemasan pada remaja dan merumuskan bentuk pendampingan pastoral yang dapat dilakukan gereja, khususnya dalam konteks pelayanan di GBKP Runggun Betala	Penelitian Kepustakan	Hasil kajian menunjukkan bahwa kecemasan pada remaja tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan iman, tetapi perlu dipahami dari aspek psikologis, sosial, dan spiritual.	Gereja perlu membangun budaya pelayanan dari“harus kuat” menjadi“boleh bercerita” melalui pendampingan yang mendengarkan, menerima, mendukung, dan merujuk secara tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku dan literatur yang berkaitan dengan kehidupan pemuda, pergumulan pemuda yang merantau, pendampingan pastoral, serta peran gereja dalam mendampingi pemuda. Kajian ini bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi pemuda dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru, khususnya berkaitan dengan kehidupan sosial, keterlibatan dalam persekutuan gereja, dan pertumbuhan iman. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan dan menghubungkan pemikiran yang relevan dengan fokus pembahasan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merefleksikan peran gereja dalam membangun pendampingan pastoral yang dapat memberikan penerimaan, penguatan, dan dukungan bagi pemuda dalam menghadapi pergumulan hidupnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Pemuda

Secara umum, pemuda adalah orang yang masih berada dalam masa muda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemuda berarti orang yang masih muda atau orang muda. Istilah tersebut juga digunakan untuk menunjuk orang muda laki-laki, remaja, atau teruna. Pengertian ini masih bersifat umum, sehingga pemuda tidak cukup dipahami hanya berdasarkan umur. Masa muda merupakan tahap kehidupan ketika seseorang mulai mengalami berbagai perubahan dalam dirinya dan mulai belajar menentukan arah hidupnya sendiri. Pemuda mulai belajar mandiri, membangun relasi, menentukan pilihan pendidikan atau pekerjaan, serta memikirkan masa depannya. Oleh karena itu, pemuda dapat dipahami sebagai pribadi yang sedang berada dalam proses pertumbuhan menuju kedewasaan.[1] Masa muda juga merupakan masa ketika seseorang mulai membentuk identitas dirinya. Pada tahap ini, pemuda mulai bertanya tentang siapa dirinya, apa yang menjadi tujuan hidupnya, nilai apa yang ingin dipegang, dan bagaimana ia ingin menjalani kehidupannya. Proses tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah karena pemuda dapat mengalami perubahan dalam cara berpikir, perasaan, hubungan sosial, dan kehidupan rohani. Pemuda membutuhkan kesempatan untuk

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “pemuda,” KBBI

berkembang, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang dapat membantu mereka memahami perubahan tersebut. Jika proses pertumbuhan berjalan tanpa arahan, pemuda dapat lebih mudah mengikuti pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya.[2]

Dalam kehidupan gereja, pemuda juga perlu dipandang sebagai kelompok yang memiliki potensi. Mereka memiliki tenaga, kreativitas, kemampuan berpikir, dan keinginan untuk melakukan sesuatu yang berarti. Pendidikan dan pembinaan kepada pemuda karena itu tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu mereka bertumbuh dalam iman dan karakter. Pendidikan Kristen bagi pemuda perlu berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[3] Dengan demikian, pemuda bukan hanya penerima pelayanan, tetapi juga bagian dari gereja yang dapat mengambil bagian dalam kehidupan dan pelayanan jemaat. Pemuda juga memiliki kebutuhan untuk dibimbing dalam menjalani proses tersebut. Kehidupan gereja tidak cukup hanya memberikan kegiatan, tetapi perlu menyediakan hubungan yang membantu pemuda bertumbuh. Penggembalaan kepada pemuda membutuhkan perhatian terhadap keadaan dan kebutuhan mereka. Pemuda perlu mempunyai orang-orang yang dapat menjadi tempat untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pergumulan. Karena itu, pemuda dalam tulisan ini dipahami sebagai pribadi yang sedang bertumbuh menuju kedewasaan, membentuk identitas, menentukan arah hidup, memiliki potensi, tetapi sekaligus dapat mengalami berbagai pergumulan yang membutuhkan perhatian dan pendampingan.[4]

Pemuda Dalam Pergumulan Hidupnya

Masa muda sering dipahami sebagai masa yang penuh kebebasan. Pemuda mulai mempunyai kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri dan tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada orang tua. Namun, kebebasan tersebut juga membawa tanggung jawab yang lebih besar. Pemuda mulai berhadapan dengan keputusan mengenai pendidikan, pekerjaan, pergaulan, hubungan dengan orang lain, dan masa depan. Ketika keputusan tersebut harus diambil sendiri, tidak semua pemuda mampu menghadapinya dengan mudah. Keadaan tersebut semakin terasa ketika pemuda mulai merantau atau tinggal jauh dari keluarga. Ketika berada jauh dari orang tua, pengawasan terhadap pemuda biasanya menjadi lebih sedikit. Keadaan ini dapat menjadi kesempatan untuk belajar mandiri, tetapi juga dapat membuat seseorang lebih mudah menentukan pilihan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Lingkungan baru juga dapat membawa berbagai pengaruh. Teman sebaya, budaya pergaulan, media sosial, hubungan dengan lawan jenis, dan kebiasaan di lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi kehidupan pemuda. Dalam proses mencari identitas, pemuda dapat mengalami kebingungan dalam menentukan mana yang sesuai dengan nilai yang diyakininya dan mana yang seharusnya dihindari.[5] Pergumulan pemuda juga berkaitan dengan pencarian penerimaan. Pemuda ingin merasa diterima oleh teman-temannya dan lingkungan tempat ia berada. Keinginan tersebut sebenarnya merupakan bagian dari perkembangan sosial, tetapi dapat menjadi persoalan ketika penerimaan diperoleh melalui pergaulan yang tidak sehat. Pemuda dapat mengikuti kebiasaan kelompok agar tidak dianggap berbeda. Pada saat yang sama, perkembangan pandangan hidup generasi muda juga mengalami perubahan karena pengaruh teknologi, media sosial, budaya populer, dan berbagai informasi yang mereka terima. Gereja perlu memahami

[2] Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 9-10.
[3] Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 63-65.
[4] M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 130-131.
[5] Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*, 35-36.

perubahan tersebut supaya tidak memberikan pelayanan dengan cara yang terlalu jauh dari kehidupan pemuda.[6]

Masalah pemuda juga tidak selalu terlihat dari luar. Seorang pemuda yang mulai jarang beribadah mungkin sedang mengalami masalah keluarga, kesepian, tekanan pendidikan, masalah pekerjaan, atau persoalan hubungan. Ada juga pemuda yang memilih diam karena takut dinilai atau dimarahi. Jika gereja hanya melihat perilaku tanpa berusaha mengetahui latar belakangnya, maka pelayanan yang diberikan dapat menjadi kurang tepat. Karena itu, gereja perlu melihat pemuda secara utuh, yaitu sebagai pribadi yang memiliki kehidupan sosial, emosional, jasmani, dan rohani. Perkembangan teknologi menjadi salah satu bagian yang perlu diperhatikan. Teknologi memberikan kesempatan bagi pemuda untuk belajar dan berkomunikasi, tetapi juga membawa berbagai tantangan baru. Pemuda dapat berhadapan dengan informasi yang sangat banyak, perubahan pola komunikasi, tekanan dari media sosial, dan berbagai bentuk pergaulan yang sebelumnya sulit dijangkau. Gereja tidak dapat mengabaikan kenyataan tersebut. Pendampingan kepada pemuda perlu memahami lingkungan tempat mereka hidup supaya gereja dapat memberikan arahan yang relevan.[7]

Kebutuhan Pemuda Akan Pendampingan

Berbagai pergumulan yang dialami pemuda menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendampingan. Pendampingan bukan berarti mengontrol seluruh kehidupan pemuda atau mengambil keputusan bagi mereka. Pendampingan berarti hadir bersama mereka, mendengarkan persoalan yang mereka alami, membantu mereka memahami keadaan, dan memberikan arahan yang dapat menolong mereka mengambil keputusan dengan lebih bertanggung jawab. Pemuda tetap mempunyai kebebasan untuk menentukan kehidupannya, tetapi mereka membutuhkan seseorang yang dapat berjalan bersama ketika mereka menghadapi keadaan yang sulit. Salah satu bagian penting dalam pendampingan adalah mendengarkan. Pemuda terkadang tidak membutuhkan nasihat panjang, tetapi membutuhkan seseorang yang bersedia mendengar tanpa langsung memberikan penilaian. Melalui percakapan, pemuda dapat menyampaikan apa yang selama ini mereka simpan. Pelayanan pastoral melalui percakapan dan perkunjungan dapat membuka ruang tersebut. Kehadiran seseorang yang mau mendengar dapat membuat pemuda merasa bahwa kehidupannya diperhatikan.[8]

Pendampingan juga tidak harus menunggu sampai masalah menjadi besar. Gereja dapat membangun hubungan sejak keadaan pemuda masih baik. Pelayan gereja dapat mengenal pemuda secara pribadi, memperhatikan perubahan dalam kehidupan mereka, dan membangun komunikasi yang terbuka. Ketika hubungan tersebut sudah terbentuk, pemuda akan lebih mudah mencari bantuan ketika menghadapi persoalan. Pendampingan yang dilakukan sejak awal juga dapat membantu gereja mencegah persoalan berkembang menjadi lebih berat. Pendampingan pastoral mempunyai tujuan untuk membantu seseorang menghadapi persoalan dan bertumbuh dalam kehidupannya. Dalam proses tersebut, pendamping tidak hanya memberikan jawaban, tetapi membantu orang yang didampingi memahami keadaan dan menentukan langkah yang dapat dilakukan. Pemuda karena itu perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses tersebut. Mereka tidak boleh diposisikan sebagai orang yang selalu salah dan harus mengikuti semua keputusan orang dewasa. Pendampingan harus membantu mereka belajar bertanggung jawab.[9]

[6] Jussac Kantjana, *Did God Really Say?* (Jakarta: Insight Unlimited, 2022), 45-47.
[7] Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (CV. Ruang Tentor, 2024), 77-79.
[8] M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* 45-46, 56-57.
[9] Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9-16

Kebutuhan pendampingan juga semakin penting bagi pemuda yang mulai menjauh dari gereja. Ketidakhadiran seorang pemuda tidak selalu menunjukkan bahwa ia sudah tidak percaya. Ada kemungkinan ia mengalami kekecewaan, kesibukan, masalah keluarga, persoalan pergaulan, atau merasa tidak lagi mempunyai hubungan yang dekat dengan gereja. Gereja perlu berusaha mencari tahu keadaan tersebut melalui komunikasi dan perkunjungan. Dengan demikian, gereja menunjukkan bahwa pemuda tetap mempunyai tempat dalam komunitas. Pendampingan juga berkaitan dengan pertumbuhan rohani. Pemuda membutuhkan pembinaan iman yang menolong mereka menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Mereka perlu dibantu untuk memahami bagaimana iman memengaruhi cara mengambil keputusan, membangun relasi, menghadapi masalah, dan menentukan masa depan. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya bertujuan membuat pemuda kembali hadir dalam ibadah, tetapi membantu mereka mengalami pertumbuhan yang lebih menyeluruh.[10]

Dasar Teologis Gereja Dalam Mendampingi Pemuda

Dasar Alkitabiah dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, salah satu gambaran yang kuat mengenai pemeliharaan Allah adalah gambaran Allah sebagai gembala. Mazmur 23:1 mengatakan, "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku." Gambaran ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menjadi pemimpin yang memberikan perintah, tetapi juga pribadi yang menyertai dan memperhatikan kehidupan umat-Nya. Pemazmur menggambarkan Allah sebagai Dia yang membaringkan, membimbing, menyegarkan, menuntun, dan menyertai umat-Nya dalam keadaan baik maupun sulit.[11] Gambaran Allah sebagai gembala juga terlihat dalam Yehezkiel 34. Dalam bagian ini, Allah menegur para gembala Israel yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Mereka tidak memperhatikan domba yang lemah, tidak mencari yang tersesat, dan tidak merawat yang terluka. Sebaliknya, Allah menyatakan bahwa Ia sendiri akan mencari domba-domba-Nya, mengumpulkan mereka, membawa mereka ke tempat yang baik, serta merawat yang terluka dan menguatkan yang sakit.[12]

Dasar lainnya dapat dilihat dalam Yesaya 40:11. Di sana Allah digambarkan seperti seorang gembala yang menggembalakan kawanan domba-Nya, menghimpun anak-anak domba, memangku mereka, dan menuntun induk-induk domba dengan hati-hati. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa cara Allah memimpin bukan dengan kekerasan, melainkan dengan perhatian terhadap keadaan setiap orang.[13] Perjanjian Lama juga menunjukkan pentingnya membimbing generasi yang lebih muda. Dalam Ulangan 6:4-9, umat Israel diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus kepada anak-anak mereka. Pengajaran dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, dan ketika bangun. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak hanya berlangsung dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari.[14] Kisah Musa dan Yosua juga memberikan gambaran mengenai pendampingan dan pembentukan generasi berikutnya. Musa tidak hanya menjalankan tugasnya sendiri, tetapi juga mempersiapkan Yosua untuk melanjutkan tugas kepemimpinan. Yosua 24:14-24 memperlihatkan bagaimana umat dipanggil untuk tetap takut akan Tuhan dan setia kepada-Nya. Pendampingan karena itu tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah seseorang pada

[10] Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 180.
[11] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 362-363.
[12] J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48-50.
[13] M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 45-46.
[14] Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 63-065.

saat tertentu, tetapi juga mempersiapkan seseorang untuk bertumbuh dan menjalani tanggung jawabnya di masa depan.[15]

Dasar Alkitabiah dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, dasar pendampingan pastoral semakin jelas melalui kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Yohanes 10:11 menyatakan, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Yesus menunjukkan bahwa seorang gembala bukan hanya orang yang memimpin dari jauh, tetapi orang yang hadir dan bersedia berkorban bagi domba-dombanya. Yohanes 10:14 juga menegaskan bahwa gembala yang baik mengenal domba-dombanya.[16] Pelayanan Yesus juga memperlihatkan bahwa Ia hadir di tengah orang-orang yang mengalami berbagai persoalan. Yesus tidak hanya berbicara kepada orang yang sudah baik secara sosial dan keagamaan, tetapi juga mendekati mereka yang tersisih, berdosa, sakit, dan membutuhkan pertolongan. Ia mendengarkan, mengajar, menegur, mengampuni, dan memberikan kesempatan untuk berubah. Pola pelayanan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus mempunyai perhatian terhadap manusia secara utuh. Pendampingan kepada pemuda karena itu tidak cukup hanya berfokus pada kehadiran mereka dalam ibadah, tetapi juga perlu memperhatikan kehidupan dan pergumulan mereka.

Dalam Lukas 15:3-7, Yesus menggunakan perumpamaan tentang domba yang hilang. Gembala meninggalkan sembilan puluh sembilan domba untuk mencari satu domba yang hilang sampai menemukannya. Setelah ditemukan, domba itu dibawa kembali dengan sukacita. Perumpamaan ini memberikan gambaran bahwa seseorang yang tersesat tidak boleh dianggap tidak penting.[17] Dasar pendampingan juga terlihat dalam Yohanes 21:15-17. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus bertanya kepada Petrus sebanyak tiga kali mengenai kasihnya kepada Yesus. Setelah itu Yesus memberikan tugas, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Perintah ini menunjukkan bahwa kasih kepada Kristus berhubungan dengan tanggung jawab untuk memperhatikan kehidupan orang lain.[18] Dalam Galatia 6:1-2, Paulus mengajarkan bahwa orang yang jatuh dalam suatu pelanggaran harus dipulihkan dalam roh lemah lembut. Ayat ini sangat penting bagi pelayanan pastoral karena menunjukkan cara menghadapi seseorang yang melakukan kesalahan. Tujuannya bukan untuk mempermalukan atau menghancurkan, tetapi untuk memulihkan. Paulus juga mengingatkan jemaat untuk saling menanggung beban.[19] Selain itu, 1 Tesalonika 5:14 memberikan beberapa bentuk pelayanan yang berbeda: menegur mereka yang hidup tidak tertib, menghibur mereka yang tawar hati, membela mereka yang lemah, dan bersabar terhadap semua orang. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan pendekatan yang berbeda. Tidak semua persoalan dapat diselesaikan dengan teguran. Ada yang membutuhkan penghiburan, ada yang membutuhkan dukungan, dan ada yang membutuhkan kesabaran.[20]

Gereja Sebagai Tempat Untuk Pulang

Gereja sebagai tempat untuk pulang merupakan gambaran tentang gereja yang memberikan rasa diterima dan memiliki. Istilah "pulang" dalam tulisan ini tidak hanya berarti kembali ke suatu bangunan gereja. Pulang berarti kembali kepada komunitas yang masih membuka ruang, menerima keberadaan seseorang, mendengarkan ceritanya, dan

[15] Harianto GP, *Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 20-23
[16] Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (CV. Ruang Tentor, 2024), 33-35
[17] M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 130-131.
[18] Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral*, 51-52.
[19] J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, 68-70.
[20] Stimson Hutagalung dkk., *Konseling Pastoral* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 1-4.

menolongnya untuk membangun kembali kehidupannya. Hal ini penting terutama bagi pemuda yang sedang mengalami kegagalan, kebingungan, atau mulai menjauh dari kehidupan gereja. Bagi pemuda yang tinggal jauh dari keluarga, kebutuhan akan komunitas menjadi semakin penting. Ketika berada di tempat baru, pemuda dapat kehilangan suasana keluarga yang sebelumnya membuat mereka merasa dikenal. Gereja tidak menggantikan keluarga, tetapi dapat menjadi komunitas yang memberikan dukungan. Melalui persekutuan, pelayanan, kunjungan, dan hubungan pribadi, gereja dapat membantu pemuda merasa bahwa mereka masih mempunyai tempat untuk berbagi. Perkunjungan dan percakapan pastoral dapat menjadi cara nyata untuk membangun gereja sebagai tempat untuk pulang. Ketika seorang pelayan datang menemui pemuda yang mulai menjauh, gereja sedang menunjukkan bahwa pemuda tersebut masih diperhatikan.[21]

Gereja sebagai tempat untuk pulang juga tidak berarti membenarkan semua kesalahan. Penerimaan perlu berjalan bersama dengan pengarahan. Jika seorang pemuda melakukan kesalahan, gereja tetap perlu memberikan teguran. Namun, teguran seharusnya tidak membuat pemuda merasa bahwa dirinya sudah tidak mempunyai tempat dalam gereja. Pelayanan pastoral justru berusaha menolong seseorang menghadapi persoalan dan mengalami pertumbuhan.[22] Dalam proses tersebut, gereja perlu membangun budaya yang membuat pemuda berani berbicara. Pemuda akan sulit menjadikan gereja sebagai tempat untuk pulang apabila setiap persoalan mereka langsung dihakimi. Gereja perlu belajar mendengarkan sebelum memberikan keputusan. Kemampuan mendengar dapat membangun kepercayaan antara pemuda dan pelayan. Ketika kepercayaan sudah terbentuk, pembinaan dan arahan akan lebih mudah diterima. Gereja sebagai tempat untuk pulang juga berarti memberikan kesempatan untuk memulai kembali. Pemuda yang pernah melakukan kesalahan tidak harus selamanya dikenal berdasarkan kesalahannya. Gereja dapat membantu mereka bertanggung jawab terhadap kesalahannya sekaligus memberikan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan. Pendampingan yang baik tidak menghapus tanggung jawab, tetapi membantu seseorang menjalani proses perubahan.[23]

Upaya Pastoral Gereja dalam Merangkul Pemuda di Perantauan

Gereja perlu mengembangkan pendampingan pastoral yang memperhatikan kehidupan pemuda secara menyeluruh, termasuk pergumulan yang mereka hadapi ketika merantau. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah membangun komunikasi personal yang terbuka antara pemuda dengan pendeta, pelayan gereja, atau pembimbing yang dipercaya. Melalui percakapan pastoral, pemuda diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan kesulitan, dan mengungkapkan perasaan tanpa takut dihakimi. Pendamping hendaknya tidak terburu-buru memberikan nasihat, tetapi terlebih dahulu mendengarkan dan berusaha memahami keadaan pemuda. Dengan demikian, pendampingan bukan sekadar menyampaikan ajaran agama, melainkan juga menghadirkan perhatian dan kepedulian terhadap kehidupan mereka.[24] Selain komunikasi personal, gereja dapat mengembangkan pendampingan yang berkelanjutan. Pemuda yang merantau mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun pertemanan, mengatur kehidupan sehari-hari, dan mempertahankan keterlibatan dalam persekutuan. Karena itu, gereja dapat menjaga hubungan melalui komunikasi secara berkala, kunjungan ketika memungkinkan, serta perhatian terhadap pemuda yang mulai jarang mengikuti kegiatan gereja. Pendampingan semacam ini tidak

[21] M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* 45-46, 56-57.
[22] J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48-50.
[23] Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 9-16.
[24] M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 56-57

seharusnya hanya dilakukan ketika pemuda mengalami masalah, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan yang berlangsung secara konsisten. Melalui perhatian tersebut, pemuda dapat merasakan bahwa mereka tetap menjadi bagian dari persekutuan gereja meskipun tinggal jauh dari keluarga dan gereja asalnya.[25]

Upaya berikutnya ialah membangun persekutuan gereja yang terbuka dan memberikan ruang partisipasi bagi pemuda. Gereja dapat mendorong pembentukan kelompok kecil, pertemuan pemuda, kegiatan berbagi pengalaman, dan pelayanan bersama yang memungkinkan mereka membangun hubungan yang sehat. Pemuda juga perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan, dan mengambil bagian dalam pelayanan sesuai dengan potensi mereka. Keterlibatan tersebut dapat menjadi sarana pembinaan iman sekaligus membantu pemuda membangun rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Dengan demikian, gereja tidak hanya menempatkan pemuda sebagai penerima pelayanan, tetapi juga sebagai anggota persekutuan yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk ikut membangun kehidupan bergereja.[26]

Refleksi Praktika: Membangun Gereja sebagai Tempat untuk Pulang bagi Pemuda

Dari pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa persoalan pemuda tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah kegiatan gereja. Gereja perlu melihat kehidupan pemuda secara lebih dekat. Ketika seorang pemuda tidak lagi hadir dalam ibadah, gereja perlu mencari tahu apa yang sedang terjadi. Ketika seorang pemuda berubah dalam perilaku, gereja perlu berusaha memahami latar belakang perubahan tersebut. Sikap seperti ini tidak berarti membenarkan kesalahan, tetapi menunjukkan bahwa gereja bersedia memahami sebelum memberikan penilaian. Bagi pemuda yang merantau atau tinggal jauh dari orang tua, gereja dapat menjadi salah satu komunitas yang membantu mereka tetap mempunyai hubungan dengan kehidupan iman. Pemuda yang jauh dari keluarga mungkin membutuhkan seseorang yang dapat diajak berbicara. Gereja dapat memberikan ruang tersebut melalui pendeta, penatua, pembina pemuda, atau anggota jemaat yang mempunyai hubungan baik dengan mereka. Kehadiran seseorang yang bersedia mendengarkan dapat menjadi hal yang penting bagi pemuda yang sedang menghadapi kesulitan.

Pendampingan juga perlu dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kehidupan pemuda. Pelayanan tidak harus selalu berupa ceramah. Pemuda dapat diajak berdiskusi, melakukan kegiatan bersama, melakukan pelayanan sosial, mengadakan kunjungan, dan membicarakan persoalan kehidupan mereka dari sudut pandang iman Kristen. Pendekatan seperti ini dapat membuat pemuda merasa bahwa gereja memahami dunia yang sedang mereka jalani. Pelayanan pastoral perlu berusaha menghubungkan iman dengan kenyataan kehidupan. Gereja juga perlu mengubah cara melihat pemuda yang pernah melakukan kesalahan. Seorang pemuda yang pernah jatuh tidak harus selamanya ditempatkan sebagai orang yang bermasalah. Gereja dapat memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Pada saat yang sama, pemuda tetap perlu diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya. Penerimaan dan teguran bukan dua hal yang harus dipisahkan. Gereja dapat menerima seseorang sebagai pribadi yang berharga sekaligus menolongnya meninggalkan perilaku yang tidak baik.

Pemuda juga perlu dihargai bukan hanya karena mereka dapat membantu menjalankan kegiatan gereja. Mereka perlu dipandang sebagai pribadi yang mempunyai kehidupan, pergumulan, kemampuan, dan panggilan. Jika gereja hanya mencari pemuda ketika

[25] J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48-50.
[26] Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 63-65.

membutuhkan tenaga untuk suatu kegiatan, hubungan tersebut dapat menjadi kurang mendalam. Sebaliknya, ketika gereja tetap hadir ketika pemuda sedang tidak mampu melakukan apa-apa, pemuda dapat mengalami bahwa keberadaan mereka memang mempunyai arti bagi gereja. Gagasan tentang gereja sebagai tempat untuk pulang pada akhirnya menjadi sebuah panggilan praktis bagi gereja. Gereja perlu menjadi tempat ketika pemuda merasa dapat kembali setelah mengalami kegagalan. Ketika mereka bingung, gereja membantu menunjukkan arah. Ketika mereka terluka, gereja hadir untuk menemani. Ketika mereka melakukan kesalahan, gereja menegur dan membimbing. Ketika mereka mulai menjauh, gereja berusaha membuka kembali hubungan. Pendampingan seperti ini membutuhkan kesabaran karena perubahan seseorang biasanya merupakan sebuah proses. Dengan demikian, gereja sebagai tempat untuk pulang bukan berarti gereja menjadi tempat yang membiarkan pemuda melakukan apa saja. Sebaliknya, gereja menjadi tempat yang menerima seseorang dan sekaligus menolongnya untuk hidup lebih baik. Gereja dapat menjadi tempat bagi pemuda untuk kembali kepada Tuhan, membangun kembali relasi dengan komunitas, dan menemukan kembali arah kehidupannya. Inilah yang menjadi inti pendekatan pastoral bagi pemuda: bukan hanya membuat mereka kembali hadir dalam kegiatan gereja, tetapi menolong mereka menemukan kembali tempat mereka dalam kehidupan iman dan persekutuan.

KESIMPULAN

Pemuda yang merantau untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja menghadapi berbagai pergumulan, baik dalam kehidupan sosial, emosional, maupun spiritual. Jarak dari keluarga dan komunitas gereja, pengaruh lingkungan baru, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dapat memengaruhi keterlibatan pemuda dalam persekutuan dan pertumbuhan iman mereka. Oleh karena itu, pemuda membutuhkan pendampingan yang tidak hanya menekankan keaktifan dalam ibadah, tetapi juga memperhatikan kehidupan dan pergumulan mereka secara menyeluruh. Berdasarkan kajian teologis dan pastoral, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang berlandaskan kasih, penerimaan, kepedulian, dan pemulihan sebagaimana terlihat dalam gambaran Allah sebagai gembala dan pelayanan Yesus Kristus. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi personal yang terbuka, pendampingan yang berkelanjutan, persekutuan yang menerima pemuda, pelibatan mereka dalam pelayanan, serta pemberian dukungan dan rujukan kepada tenaga profesional apabila diperlukan. Dengan demikian, gereja sebagai tempat untuk pulang bukan sekadar gambaran tentang tempat beribadah, melainkan komunitas yang bersedia mendengarkan, memahami, membimbing, dan memberikan kesempatan bagi pemuda untuk memperbaiki kehidupan. Melalui pendampingan pastoral yang berkelanjutan, gereja diharapkan dapat menolong pemuda tetap terhubung dengan persekutuan, bertumbuh dalam iman, dan menghadapi pergumulan hidup dengan dukungan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch., Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
Anouw, Yulian, Pendampingan Pelayanan Pastoral, CV Ruang Tentor, 2024.
Bons-Storm, M., Apakah Penggembalaan Itu? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
Gainau, Markus S., Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
Hadiwijono, Harun, Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
Harianto GP, Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh, Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.

Hutagalung, Stimson, dkk., Konseling Pastoral, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
Kantjana, Jussac, Did God Really Say? Jakarta: Insight Unlimited, 2022.
Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, Pengantar Pendidikan Agama Kristen, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
Van Beek, Aart, Pendampingan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
Wiryasaputra, Totok S., Konseling Pastoral di Era Milenial, Yogyakarta: Seven Books, 2019.